

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional telah dipaparkan tentang keseluruhan mengenai pendidikan. Salah satu yang paling pokok di dalamnya adalah bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal inilah yang menjadi dasar acuan kita dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, dalam ranah pendidikan tidak ada yang mesti dikesampingkan orang miskin atau orang kaya semua berhak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang melingkupinya. Dalam konteks pendidikan keaksaraan, berarti bagaimana memberaksarakan penduduk dari ketunaaksaraan agar dapat membaca dunia kehidupannya. Untuk mencapai tujuan itu, kita tidak bisa memulai sebuah program pendidikan keaksaraan tanpa mengetahui filosofi yang mendasarinya. Apa filosofi dan tujuan dari Keaksaraan? Seperti dikemukakan Archer & Cottingham (1996: 9), pendidikan keaksaraan adalah satu cara untuk mengingat, mencatat, mengungkapkan kenyataan serta berkomunikasi lintas-ruang dan waktu. Dahulu orang yang kita sebut sebagai orang buta aksara, ternyata dapat melakukan hal-hal seperti dikemukakan Archer dan Cottingham di atas, baik melalui musik, drama, lagu, adat istiadat, pola pakaian, hikayat, sejarah dan sebagainya. adanya PLS yang merupakan salah satu jalur pendidikan nasional yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengantar bangsa agar siap menghadapi perkembangan zaman dan mampu meningkatkan kualitas hidup bangsa dimasa mendatang.

Pendidikan secara umum merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan. Pendidikan dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Terkait dengan hal itu, maka dalam Undang- Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (*sisdiknas*) No. 20 tahun 2003 mencantumkan bahwa pendidikan berlangsung melalui tiga jalur yaitu, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Begitu juga menurut Taqiyuddin (2008: 1) Pendidikan adalah suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat, dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik.

Jalur pendidikan nonformal termasuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, tekanan strukturnya pada pengembangan minat, bakat dan kemampuan, serta kesempatan belajar untuk bekerja atau berusaha. Oleh karena itu, ketentuan satuan dan jenis pendidikan maupun petunjuk pelaksanaannya ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Berbicara tentang pendidikan luar sekolah atau sering disebut dengan pendidikan nonformal, merupakan pendidikan yang dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa mengenal usia. Dengan pendidikan nonformal diharapkan pada masyarakat yang belum sempat mendapatkan pendidikan yang layak dapat tersentuh dengan adanya pendidikan nonformal.

Komar (2006: 196), mengatakan bahwa pendidikan nonformal memperoleh porsi yang besar karena kedudukannya sebagai salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional, disamping jalur lainnya. Jalur pendidikan nonformal memiliki ciri yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar- mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersinambung.

Dalam pendidikan nonformal itu terdapat beberapa lembaga salah satunya adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang berada di masyarakat yang menyelenggarakan macam-macam program yang dijalankan seperti program kesetaraan yaitu paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP/MTs, paket C

setara dengan SMA, dan Program Keaksaraan Usaha Mandiri. Program kesetaraan ini adalah program pendidikan luar sekolah yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang setara dengan pendidikan formal. Dalam hal ini, Komar (2006: 200) menyatakan bahwa “Cakupan program pendidikan nonformal (PNF) digolongkan pada pendidikan prasekolah, pendidikan dasar/kesetaraan, dan pendidikan berkesinambungan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang ditujukan kepada masyarakat yang sebelumnya tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan formal atau mereka yang mengalami putus sekolah.

Pendidikan Luar Sekolah di prioritaskan ke dalam program pemberantasan buta aksara. Masalah buta aksara sebagai suatu masalah nasional sampai saat ini masih belum tuntas sepenuhnya. Berbagai usaha dalam upaya penanggulangannya masih mengalami hambatan sehingga program-program yang diluncurkan untuk menanggulangnya berupa pengorganisasian kelompok belajar keaksaraan fungsional melalui keaksaraan usaha mandiri.

Salah satu hal yang penting diperhatikan dalam perencanaan program keaksaraan adalah konteks sosial lokal. Jalal *et al* (2005: 192) menekankan pada pentingnya memperhatikan konteks sosial lokal. Di samping itu, dalam perancangan program diperlukan desain lokal Jalal *et al* 2005: 194 yang selanjutnya dalam rancangan tersebut unsur utamanya terdiri atas (a) kelompok sasaran, (b) tujuan, (c) kegiatan belajar, (d) waktu dan tempat pembelajaran dan (e) hal lain yang terkait yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing - masing.

Salah satu program pendidikan dalam masyarakat yang paling efektif dilakukan adalah program pemberantasan buta aksara. Bagi mereka yang telah tidak lagi buta aksara, putus sekolah atau tamat sekolah tetapi tidak melanjutkan, perlu disediakan suatu program agar dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan memperluas wawasan sebagai bekal untuk mengembangkan diri,

bekerja, atau berusaha secara mandiri. Keberadaan program pemberantasan buta aksara sangat penting sebagai sarana belajar masyarakat. Dengan demikian, sebagai sarana yang diharapkan dapat menjadi pembina dalam kegiatan pemberantasan buta aksara .

Buta aksara merupakan keadaan masyarakat yang tidak dapat melakukan sesuatu, misalnya membaca dan menulis. Padahal membaca dan menulis merupakan kunci dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan. Keaksaraan merupakan keadaan mengenai aksara yang meliputi membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi secara fungsional yang memungkinkan seseorang untuk secara terus-menerus mengembangkan kompetensinya sehingga dapat meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya. Sementara itu, yang dimaksud dengan pendidikan keaksaraan adalah usaha untuk membimbing dan dan membelajarkan pengetahuan mengenai keaksaraan agar bermanfaat bagi dirinya.

Permasalahan yang saat ini terjadi di Indonesia adalah tingginya tingkat warga buta aksara yang disebabkan oleh kurangnya kesempatan belajar yang dapat diperoleh karena tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, sehingga warga tidak mampu memfasilitasi dirinya untuk belajar. Dengan demikian, Melalui program keaksaraan usaha mandiri diharapkan masyarakat tidak hanya belajar tetapi, dapat membangun usaha melalui program usaha mandiri.

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu Pendidikan Nonformal, ini sesuai dengan peraturan Pemerintah R.I bahwa program pendidikan Nonformal meliputi, Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan Dan Pelatihan Kerja Serta Pendidikan Kesetaraan.

Membicarakan mengenai pendidikan nonformal, tidak terlepas dari Salah satu program yang telah diselenggarakan adalah KUM yang berada Didesa Cisadane Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Program KUM merupakan upaya pencegahan buta aksara kembali, karena kelompok yang telah melek aksara perlu diintensifkan, agar tidak buta aksara kembali. Materi berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan fungsional, dan kemampuan mengelola potensi untuk meningkatkan kualitas hidup. Kelompok belajar menunjukkan keaktifan saat pelatihan dilakukan. Dari keaktifan tersebut belum diketahui out put program. Fokus penelitian adalah bagaimana output program KUM sebagai upaya pemberdayaan kelompok belajar keaksaraan. Salah satu program pendidikan dalam masyarakat yang paling efektif dilakukan adalah program pemberantasan buta aksara melalui Keaksaraan Usaha Mandiri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi warga belajar menurut Sugihartono dkk (2007: 76) menyatakan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu : 1) Faktor internal. Faktor internal adalah faktor motivasi yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis; 2) Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, sekolah, dan faktor masyarakat”. Berdasarkan faktor belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang. sehingga warga belajar mengalami kesulitan dalam memotivasi dirinya. Baik dari luar maupun dari dalam..

Secara garis besar UNESCO (1985) menyebutkan penyebab terjadinya kelompok masyarakat menjadi buta aksara yaitu: Di daerah pedesaan banyak penyandang buta aksara terkonsentrasi didaerah terpencil yang memiliki infra struktur terbatas. sehingga masyarakat tidak punya kemampuan untuk melanjutkan ataupun menyekolahkan anak-anaknya, maupun orang dewasa yang belum mengenal

membaca dan menulis. Oleh sebab itu diadakan Program Keaksaraan Usaha Mandiri.

Dengan memperhatikan indikator penyebab tingginya buta aksara tidak mungkin bisa teratasi oleh Departemen Nasional Khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal Dan Informal. tanpa melibatkan seluruh komponen masyarakat , termasuk Sanggar Kegiatan Belajar. Sumber daya manusia dalam lingkup Pendidikan Nonformal Dan Informal termasuk didesa Cisadane Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

Pendidikan keaksaraan merupakan suatu keharusan yang perlu kita dukung secara bersama-sama, mengingat hal ini sudah menjadi agenda internasional untuk mengurangi angka buta aksara untuk kedepannya.

Dengan memperhatikan tingginya buta aksara didesa cisadane kecamatan kwandang kabupaten gorontalo utara , Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga , dapat mengatasi hal ini. Pendidikan keaksaraan merupakan sesuatu yang perlu didukung karena untuk mengurangi angka buta aksara. Dengan adanya program pendidikan keaksaraann usaha mandiri ini, tujuannya untuk membuka wawasan masyarakat.

Dalam memotivasi warga belajar dengan mengikuti program keaksaraan usaha mandiri, dalam hal sebagai pengelola dan para tutor sangat di harapkan dapat memberi motivasi pada warga belajar yang belum termotivasi. Karena dengan adanya program keaksaraan fungsional sangatlah bermanfaat dalam peningkatan kualitas hidup dalam bermasyarakat.

Serta dengan adanya program ini , gunanya untuk menurunkan tingkat buta aksara pada desa atau pada perkotaan. Sehingga dapat membuka wawasan masyarakat yang belum mengetahui huruf-huruf ataupun angka agar masyarakat dapat berperan didalamnya.

SKB Kwandang telah menjalankan program keaksaraan fungsional sejak tahun 2006. Pada tahun 2011 yang lalu, program yang dijalankan adalah keaksaraan usaha mandiri. Pada proses pembelajaran, peneliti sebagai tutor menerapkan metode

demosntrasi pada pembelajaran KUM. Dimana warga belajar , belajar dengan melihat langsung proses pembuatsn kue/krepek pisang, pembuatan anyaman, dan yang lainnya. Pada perjalanan proses belajar mengajar, warga belajar juga diberikan pengetahuan mengenai bagaimana melakukan manajemen pemasaran dan pengelolaan keuangan. Sehingga di harapkan, ketika warga belajar telah mampu untuk berwirausaha sendiri mereka tidak kesulitan dalam melakukan manajemen.

Pada tahun 2011 ini SKB memperoleh alokasi program Keaksaraan Usaha Mandiri sejumlah 2 kelompok atau 10 warga belajar. Program Keaksaraan Usaha Mandiri Dialokasikan Didesa Cisadane Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. 2 kelompok belajar Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) telah ditetapkan didesa cisadane khususnya di rumah ibu Diana Eti.

Berdasarkan hal ini, maka masalah ini perlu dibahas dan dikaji secara ilmiah melalui suatu penealitian dengan merumuskan judul “ Upaya Menumbuhkan Motivasi Warga Belajar Program Keaksaraan Usaha Mandiri Didesa Cisanane Binaan Skb Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentefikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah respon warga masyarakat terhadap program keaksaraan usaha mandiri?
2. Bagaimanakah motivasi warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran keaksaraan?
3. Apakah motivasi warga belajar dipengaruhi oleh minat mereka terhadap program keaksaraan usaha mandiri?
4. Bagaimanakah peran tutor dalam meningkatkan motivasi warga belajar keaksaraan didesa cisadane kecamatan kwandang?
5. Bagaimanakah peran pemerintah setempat dalam memberikan motivasi pada masyarakat yang masih buta huruf untuk mengikuti program keaksaraan usaha mandiri.?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Upaya Meningkatkan Motivasi Warga Belajar Program Keaksaraan Usaha Mandiri Di SKB Kwandang desa Cisadane Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Tentang Upaya Menumbuhkan Motivasi Warga Belajar Program Keaksaraan Usaha Mandiri di Desa Cisadane Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi yang bersifat ilmiah kepada semua pihak terkait dalam upaya mengsucceskan program pemberantasan buta aksara
2. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, peneliti mendapat pengalaman serta meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan sikap ilmiah

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meberikan kontribusi yang berharga bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya.
2. Dapat memberikan ilmu pengetahuan yang besar bagi peneliti.